

***SELF-EFFICACY* CALON GURU MATEMATIKA PADA PENGELOLAAN KELAS DAN PENGAJARAN MATEMATIKA DI STKIP QOMARUDDIN-GRESIK**

Junaidah Wildani¹

¹Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Qomaruddin Gresik
Email: j.nida.wildani@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self-efficacy* calon guru matematika pada kompetensi pengelolaan kelas dan juga pengajaran matematika. Untuk mencapai tujuan tersebut, dua angket untuk masing-masing *self-efficacy* disiapkan untuk diberikan pada subjek penelitian. Angket yang pertama adalah diadaptasi dari *teacher readiness scale for managing challenging classroom behaviour* sedangkan angket kedua diadaptasi dari *Mathematics teaching efficacy belief instrument*. Kedua angket tersebut menggunakan skala Likert dengan nilai dari 1-5 mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Skor rata-rata tiap item dihitung dengan menjumlahkan seluruh respon subjek untuk item tersebut dan dibagi oleh jumlah subjek. Skor rata-rata *self-efficacy* keseluruhan dihitung dengan menjumlahkan seluruh rata-rata tiap item dan dibagi dengan jumlah item. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata *self-efficacy* calon guru matematika pada kemampuan pengelolaan kelas adalah 3.85, sedangkan skor rata-rata calon guru matematika pada kemampuan pengajaran matematika adalah 3.77.

Kata Kunci: *self-efficacy, pengelolaan kelas, pengajaran matematika*

PENDAHULUAN

Kemampuan pengelolaan kelas disebut-sebut sebagai faktor yang paling mempengaruhi pembelajaran siswa (Wang, Haertel dan Walberg, dalam Inceçay & Dollar, 2012). Hal ini bisa dilihat juga pada fakta bahwa di berbagai negara, penilaian terhadap kinerja guru pasti melibatkan aspek kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, bagaimana guru menjalankan pembelajaran secara efektif meskipun menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, institusi Pendidikan calon guru biasanya mewajibkan mahasiswa untuk

melaksanakan program praktik lapangan (PPL) yang secara umum bertujuan umum untuk memberikan pengalaman riil bagi calon guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Tujuan program praktik lapangan ini, mahasiswa calon guru diharapkan dapat mempraktikkan teori yang mereka dapat dalam program pendidikan mereka dalam mengelola kelas. Sehingga, mereka lebih memiliki kepercayaan terhadap kemampuan mereka dalam penyelenggaraan pembelajaran saat mereka terjun langsung ke pengajaran di kelas.

Tantangan yang dialami oleh guru dalam kasus pengajaran matematika di kelas biasanya

berhubungan dengan kurangnya minat siswa dalam pelajaran ini. Di Indonesia sendiri, pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan hal ini membuat kurangnya minat siswa pada matematika. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pelajaran matematika yang cenderung abstrak dan menuntut kemampuan analisa tingkat tinggi. Institusi Pendidikan guru hendaknya membekali calon guru matematika dengan pengetahuan dan keterampilan terutama di bidang pengajaran matematika sehingga mereka lebih siap dalam mengajar matematika.

Kesiapan dalam mengajar sendiri dipengaruhi oleh kepercayaan akan kemampuan dan kemauan diri untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang dibutuhkan (Baker, 2002). Kepercayaan akan kemampuan diri yang sering disebut dengan *self-efficacy* atau *efficacy belief* ini merupakan faktor penting dalam efektifitas pembelajaran di kelas. Konsep *efficacy belief* berkembang berdasarkan pada teori kognitif social Bandura. Bandura (1977) pada artikelnya yang berjudul '*self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*' mendefinisikan *perceived self-efficacy* sebagai "*beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*" (p. 3). Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang akan kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan. Lebih jauh lagi Bandura (1977) juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan persepsi diri akan kemampuan atau kompetensi bukan ukuran objektif kompetensi seseorang.

Teacher self-efficacy dalam konteks pendidikan merupakan salah satu bentuk *self-efficacy* yang terfokus pada pandangan guru dan rasa percaya diri mereka dalam mengajar dan menjadi efektif (Etheridge, 2016). Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy

& Hoy (1998) berpendapat bahwa *efficacy* guru adalah kepercayaan seorang guru akan kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk keberhasilan tugas mengajar pada suatu konteks/situasi. Sementara itu, Brouwers & Tomic (dalam Baker, 2002) mendefinisikan *teacher-self efficacy* sebagai rasa percaya diri guru bahwa mereka dapat mempengaruhi pembelajaran dan kinerja (*performance*) siswa bahkan ketika mereka harus siswa yang susah ditangani.

Penelitian terdahulu terkait *self-efficacy* seorang guru telah banyak dilakukan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *self-efficacy* seorang guru mempengaruhi efektifitasnya mereka. Sebagai contoh, *self-efficacy* seorang guru ternyata berhubungan dengan kebiasaan guru dalam mengajar dan hasil belajar siswa. Siswa belajar lebih baik dari guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Selain itu guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi juga cenderung berani mengambil resiko, lebih tahan terhadap tantangan dan menggunakan pendekatan-pendekatan inovatif dalam pembelajaran (Gavora, 2010).

Studi yang dilakukan Bandura (dalam Baker, 2001) mengindikasikan bahwa guru yang memiliki *self-efficacy* dalam memfasilitasi pembelajaran siswa mampu memotivasi siswa, mendukung pembelajaran, dan cenderung dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan akademik siswa. Ketika guru memiliki *self-efficacy* yang kuat, cenderung lebih suka memberikan pujian dan pertolongan saat siswa mengalami kesulitan dalam belajar (Gibson&Dembo, dalam Baker, 2011). Sejalan dengan Bandura, Jerald (dalam Protheroe, 2008) menjelaskan tentang perilaku guru yang berhubungan dengan *teacher sense of efficacy*. Guru yang memiliki *sense of efficacy* yang kuat menunjukkan karakter sebagai berikut: (1) Cenderung menunjukkan kemampuan level tinggi dalam perencanaan dan pengaturan

, (2) Terbuka pada ide-ide baru dan mau mencoba metode-metode pengajaran baru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswanya, (3) Lebih tahan dan bisa menyesuaikan diri ketika pembelajaran tidak berjalan lancar, (4) Kurang suka mengkritik siswa ketika mereka membuat kesalahan, dan (5) Tidak akan langsung merujuk siswa yang bermasalah ke program Pendidikan khusus.

Dengan demikian, dibutuhkan informasi lebih lanjut mengenai *self-efficacy* seorang mahasiswa calon guru; baik dalam segi pengelolaan kelas dan pengajaran matematika. Meskipun penelitian tentang *self-efficacy* guru telah banyak dilakukan di Indonesia, namun sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang *self-efficacy* calon guru matematika dalam ranah pengelolaan kelas dan pengajaran matematika masih jarang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self-efficacy* calon guru matematika pada ranah pengelolaan kelas dan pengajaran matematika di STKIP Qomaruddin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian pada saat dilakukan penelitian. Data dari penelitian ini adalah data kuantitatif, sehingga analisa data dilakukan dengan statistik deskriptif. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu; 1) *self-efficacy* calon guru matematika pada pengelolaan kelas, dan 2) *self-efficacy* calon guru matematika pada pengajaran matematika.

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan matematika yang telah melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di STKIP Qomaruddin-Gresik. Pemilihan mahasiswa yang telah melaksanakan PPL sebagai subjek dikarenakan pada PPL, mereka telah

melaksanakan pengajaran matematika di kelas dan berhubungan langsung dengan civitas akademik di sekolah. Sehingga, mahasiswa yang telah melaksanakan PPL ini adalah subjek yang cocok untuk penelitian ini.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan memberikan angket pada subjek penelitian. Terdapat dua angket yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut.

1. Angket yang diadaptasi dari *Teacher sense of efficacy scale* yang dikembangkan oleh Browers & Tomic (1999) dan diadaptasi oleh Baker (2002). Angket ini terdiri dari tiga sub skala; pengelolaan kelas, meminta pertolongan dari teman sejawat, dan meminta pertolongan dari kepala sekolah. Untuk kepentingan penelitian, sub skala yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada sub skala tentang pengelolaan kelas yaitu pada item dari nomor 1-23. Analisis realibilitas pada instrument ini menggunakan alfa Cronbach dan menghasilkan nilai realibilitas sebesar 0.8813. Analisis validitas isi (content validity) dilakukan oleh para ahli termasuk dua asosiasi profesor di bidang Pendidikan.
2. Angket yang diadaptasi dari *Mathematics teaching efficacy belief instrument* (MTEBI) (Ennochs, Smith, & Huinker, 2000). MTBI terdiri dari 21 item, 13 di antaranya adalah sub skala *Personal Mathematics Teaching Efficacy* dan 8 lainnya adalah sub skala *Mathematics Teaching Outcome Expectancy* (Ennochs, Smith, & Huinker, 2000). Analisis realibilitas yang dilakukan pada instrument ini menghasilkan koefisien alfa sebesar 0.88 untuk sub skala *Personal Mathematics Teaching Efficacy* dan 0.75 untuk sub skala *Mathematics Teaching Outcome Expectancy* (Ennochs, Smith & Huinker, 2000). Tidak ada koefisien validitas yang tercatat, namun analisis faktor konfirmasi mengindikasikan bahwa kedua subskala

adalah saling bebas sehingga menjadikan instrument ini memiliki validitas konstrak (Ennochs, Smith, & Huinker, 2000).

Untuk memastikan bahwa instrument yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia memiliki nilai reliabilitas dan validitas yang sama dengan instrument aslinya, penulis meminta bantuan dua Ahli Bahasa yang merupakan Master of translation dan Mater of TESOL dari University of New South Wales-Australia untuk menerjemahkan kedua instrument tersebut dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

Kedua instrument yang disebutkan diatas menggunakan skala Likert dari 1 sampai 5 dengan; 1: sangat tidak setuju, 2: tidak setuju, 3: tidak yakin, 4: setuju dan 5; sangat setuju. Rata-rata skor dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Dengan:

$$\bar{x} = \text{skor rata-rata tiap item}$$

$\sum_{i=1}^n x_i$ = jumlah skor total yang diperoleh dari seluruh subjek

n = banyak subjek

Skor yang diperoleh dikategorikan kedalam tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Karena skor minimal dari tiap item adalah satu dan maksimal adalah lima, maka skor dengan rentang dari satu sampai lima dibagi menjadi tiga menghasilkan katagori berikut.

Tabel 1. Rentang Skor Untuk Tiap Katagori

Rentang	Katagori
3.66 < skor ≤ 5	Tinggi
2.33 < skor ≤ 3.66	Sedang
1 ≤ skor ≤ 2.33	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan pertama pada penelitian ini adalah bagaimana *self-efficacy* calon guru matematika pada pengelolaan kelas. Data *self-efficacy* pada pengelolaan kelas dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Data Skor *self-efficacy* pada Pengelolaan Kelas

No	Pernyataan dalam angket	Skor rata-rata
1	Jika seorang siswa mengganggu pelajaran, saya bisa mengalihkan dia ke pelajaran dengan cepat	3.85
2	Saya bisa mendekati kepala sekolah jika ada permasalahan yang ingin saya bicarakan	3.92
3	Saya percaya bahwa jika perlu, saya bisa minta saran teman-teman guru lain	4.61
4	Hanya sedikit siswa yang tidak bisa saya tangani	4.15
5	Saya bisa menangani siswa yang paling bermasalah sekalipun	3.30
6	Ketika perlu, saya bisa membawa permasalahan yang saya alami di sekolah pada kepala sekolah	3.23
7	Saya memiliki teman guru yang bisa saya ajak bicara/berbagi mengenai permasalahan yang saya hadapi di sekolah	4.15
8	Saya bisa menerapkan metode-metode yang diperlukan agar aktifitas pembelajaran berjalan secara efisien	4.07
9	Saya bisa menyampaikan pada siswa bahwa saya sungguh-sungguh mengharapkan siswa bersikap yang pantas di kelas	4.31
10	Saya bisa mengelola kelas saya dengan baik	3.61
11	Saya percaya bahwa jika diperlukan, saya bisa meminta pertolongan kepala sekolah	3.23
12	Saya bisa mengajak siswa yang bermasalah untuk terlibat dalam pelajaran saya	3.07
13	Saya dapat menunjukkan harapan saya pada siswa dengan jelas	4.07
14	Saya dapat memberikan respon yang cukup pada siswa yang bermasalah	3.61
15	Ketika diperlukan, saya dapat meminta dukungan dari kepala sekolah	3.54
16	Saya bisa menjaga beberapa siswa yang bermasalah agar tidak mengacaukan kelas	3.77
17	Jika siswa berhenti mengerjakan tugas yang diberikan, saya bisa mengajak mereka untuk melanjutkan pekerjaan mereka lagi	4.31
18	Saya percaya bahwa saya bisa meminta saran dari kepala sekolah ketika saya membutuhkan-nya	3.31

No	Pernyataan dalam angket	Skor rata-rata
19	Jika saya menghadapi masalah dimana teman guru lainnya bisa membantu, maka saya bisa mendekati mereka	4
20	Jika diperlukan, saya bisa meminta bantuan teman sejawat saya	4.77
21	Saya tahu aturan-aturan yang sesuai dengan siswa saya	3.85
22	Saya dapat mendekati teman guru jika saya ingin berbicara mengenai permasalahan di sekolah	4
23	Saya dapat memulai tahun ajaran sehingga siswa dapat belajar untuk bersikap baik	3.77

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru matematika di STKIP Qomaruddin-Gresik paling merasa percaya diri dalam meminta bantuan dari teman-teman guru lainnya jika mereka memerlukannya ($= 4.77$). Mereka juga merasa percaya diri untuk dapat meminta saran dari teman sejawat saat mereka membutuhkan ($M= 4.6$). Banyak kemungkinan yang menyebabkan calon guru matematika di STKIP Qomaruddin memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada kemampuan mereka untuk meminta bantuan dan saran dari teman guru lainnya saat diperlukan. Seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1997) bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang: 1) pengalaman di masa lalu, 2) pengalaman orang lain, 3) dukungan sosial, dan 4) kondisi emosional. Jika pada pengalaman masa lalu, calon guru sukses dalam meminta bantuan teman sejawat, maka pengalaman tersebut akan meningkatkan *self-efficacy* pada hal ini. Kemungkinan yang lain adalah para subjek penelitian telah melakukan observasi bagaimana guru-guru di sekolah meminta bantuan antar teman sesama guru. Pengalaman guru lain dapat juga meningkatkan *self-efficacy* calon guru. Selain itu, mungkin juga para calon guru mendapat dukungan dari lingkungan sekolah sehingga kondisi emosi mereka lebih stabil dan hasilnya mereka memiliki kepercayaan yang tinggi dalam berinteraksi dengan teman sejawat.

Saat pertanyaan bergeser pada ranah

teknik dalam mengatasi siswa yang bermasalah dan hubungan dengan kepala sekolah maka tingkat kepercayaan diri calon guru matematika menurun. Dua ranah kemampuan dengan tingkat kepercayaan paling rendah adalah menangani siswa yang bermasalah ($M= 3.31$) dan membawa permasalahan yang dihadapi ke kepala sekolah ($M= 3.23$). Seperti yang dibahas sebelumnya, pengalaman masa lalu sangat berpengaruh pada kepercayaan diri calon guru. Selama melaksanakan program PPL, ada kemungkinan para calon guru kurang dapat mengatasi siswa-siswa yang bermasalah, juga tidak dapat membicarakan permasalahan yang mereka hadapi dengan kepala sekolah, sehingga mereka tidak percaya diri dalam hal ini. Selain itu, mungkin saja calon guru tidak mendapatkan contoh dan saran-saran dari guru yang lebih berpengalaman tentang bagaimana menangani siswa bermasalah. Hal yang sangat mungkin juga adalah para calon guru tidak melihat guru lain 'mengadukan' permasalahan yang mereka hadapi ke kepala sekolah sehingga mereka merasa kurang percaya diri dalam menangani siswa yang bermasalah dan membawa permasalahan ke kepala sekolah.

Skor rata-rata total diperoleh dari jumlah seluruh respon dibagi oleh banyak item yaitu 23 buah menghasilkan rata-rata *self-efficacy* pada pengelolaan kelas sebesar 3.85 skor ini termasuk pada katagori tinggi. Pada penelitian-penelitian terdahulu (Baker, 2002; Incecay&Dollar, 2012) menemukan bahwa *self-efficacy* pada pengelolaan kelas memiliki korelasi positif dengan dengan kesiapan guru dalam menerapkan strategi-strategi pengelolaan kelas yang berbeda-beda guna memenuhi kebutuhan tiap siswa. Selain itu, secara teori, kesiapan calon guru dalam mengajar juga berhubungan dengan perkembangan *self-efficacy* mereka (Giallo&Little, 2003). Untuk itu, dengan skor *self-efficacy* yang termasuk tinggi ini, kita dapat berasumsi bahwa calon guru

matematika di STKIP Qomaruddin sudah cukup siap dalam menerapkan strategi-strategi pengelolaan kelas pada lingkungan mengajar yang sebenarnya.

Pertanyaan kedua dalam penelitian ini adalah bagaimana *self-efficacy* calon guru matematika dalam pengajaran matematika. Berikut adalah tabel data *self-efficacy* pada pengajaran matematika.

Tabel 3. Data Skor *self-efficacy* pada Pengajaran Matematika

No	Pernyataan dalam angket	Skor Rata-rata
1	Ketika pembelajaran matematika siswa lebih baik dari biasanya, hal ini sering kali dikarenakan gurunya berupaya lebih keras	3.77
2	Saya akan terus mencari cara-cara yang lebih baik dalam mengajar matematika	4.61
3	Meskipun saya berusaha sekeras mungkin, saya tidak akan dapat mengajar matematika sebaik pelajaran lain	3.38
4	Ketika nilai matematika siswa meningkat, itu sering kali dikarenakan guru menemukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif	4.46
5	Saya tahu bagaimana cara mengajar konsep-konsep matematika secara efektif	3.38
6	Saya tidak dapat mengawasi aktifitas-aktifitas matematika dengan efektif	3.61
7	Jika hasil belajar matematika siswa rendah, kemungkinan besar hal itu dikarenakan tidak efektifnya pengajaran matematika	4.08
8	Secara umum pengajaran matematika saya tidak efektif	3.69
9	Kurangnya pengetahuan dasar matematika siswa bisa diatasi dengan pengajaran yang baik	4.08
10	Ketika siswa dengan kemampuan rendah mengalami kemajuan dalam belajar matematika, hal ini biasanya dikarenakan guru memberikan perhatian lebih pada siswa tersebut	4.23
11	Saya memahami konsep-konsep matematika dengan cukup baik untuk dapat mengajar matematika tingkat dasar	4
12	Secara umum, guru bertanggungjawab atas pencapaian matematika siswa	4.61
13	Prestasi belajar matematika siswa secara langsung berhubungan dengan keefektifan pengajaran guru	3.84
14	Jika orang tua berkomentar bahwa anaknya menunjukkan minat lebih pada matematika di sekolah, mungkin hal ini disebabkan oleh kerja (pengajaran) guru si anak	4

No	Pernyataan dalam angket	Skor Rata-rata
15	Saya mengalami kesulitan dalam menggunakan manipulasi untuk menjelaskan kepada siswa bagaimana matematika berfungsi	3
16	Saya biasanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa	3.69
17	Saya bertanya-tanya apakah saya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengajar matematika	2.38
18	Jika diberi pilihan, saya tidak akan mengundang kepala sekolah untuk mengevaluasi pengajaran matematika saya	3.23
19	Ketika seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami sebuah konsep matematika, saya biasanya tidak tahu bagaimana saya bisa membantu siswa	3.61
20	Ketika mengajar matematika, saya biasanya menyambut baik pertanyaan siswa	4.31
21	Saya tidak tahu bagaimana membuat siswa berminat pada matematika	3.31

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ranah kemampuan pengajaran matematika secara keseluruhan, calon guru matematika paling percaya diri bahwa bahwa mereka akan mencari cara-cara yang lebih baik dalam pengajaran matematika ($M=4.61$) dan mereka juga paling percaya pada anggapan bahwa guru bertanggungjawab atas pencapaian matematika siswa ($M=4.61$). Dari hasil ini, bisa diasumsikan bahwa calon guru matematika di STKIP Qomaruddin dapat melakukan usaha-usaha yang diperlukan guna meningkatkan pembelajaran siswa.

Sementara itu, calon guru matematika ini memiliki kepercayaan yang paling rendah akan kemampuan yang dimiliki untuk mengajar matematika ($M=2.38$) dan menjelaskan bagaimana matematika berfungsi menggunakan manipulasi ($M=3.00$). Kedua item ini saling berkaitan dimana hasil pertama menunjukkan bahwa calon guru matematika masih meragukan kemampuan yang mereka miliki untuk mengajar matematika dan hasil yang kedua mengindikasikan kurangnya keterampilan calon guru matematika dalam menjelaskan bagaimana matematika bisa membantu siswa dalam menyelesaikan

permasalahan tertentu. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh kurangnya pengetahuan calon guru dalam bidang matematika itu sendiri atau kurang maksimalnya program pendidikan dan pelatihan guru dalam mempersiapkan para calon guru tersebut, mengingat *self-efficacy* sendiri berkaitan dengan pengetahuan dan persiapan calon guru (Kahle, 2008).

Meskipun demikian, jika dihitung, skor rata-rata keseluruhan adalah 3.77 yang termasuk dalam kategori tinggi. Ashton & Webb (1982) *self-efficacy* pada pengajaran matematika mencerminkan kepercayaan diri guru bahwa mereka telah melalui pelatihan yang cukup untuk mengajar matematika atau mereka punya cukup pengalaman untuk mengembangkan strategi-strategi dalam menangani kendala yang mungkin muncul dalam pembelajaran matematika di kelas. Sejalan dengan Ashton&Webb, Kahle (2008) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* pada pengajaran matematika berhubungan dengan pengetahuan guru, persiapan guru, prestasi belajar siswa, kepercayaan pribadi serta pengalaman orang lain. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pendidikan dan pelatihan yang diperoleh calon guru tersebut cukup membuat mereka memiliki *self-efficacy* pada pengajaran yang cukup tinggi, sehingga meskipun dalam beberapa hal, calon guru matematika di STKIP Qomaruddin masih kurang percaya diri, namun dalam ranah pengajaran matematika secara keseluruhan, dapat disimpulkan mereka mereka memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru matematika di STKIP Qomaruddin Gresik memiliki *self-efficacy* dalam pengelolaan kelas dan pengajaran matematika yang tinggi dengan skor rata-

rata 3.85. Kemampuan pengelolaan kelas, mahasiswa paling percaya diri pada kemampuan untuk meminta saran dan bantuan dari teman guru/sejawat jika diperlukan. Sementara itu, mahasiswa calon guru matematika merasa paling kurang percaya diri pada kemampuan mereka dalam menangani siswa yang bermasalah dan membawa permasalahan yang mereka hadapi ke kepala sekolah.

Aspek *self-efficacy* dalam pengajaran matematika, skor rata-rata yang diperoleh adalah 3.77 skor ini termasuk tinggi. Pada ranah pengajaran matematika, mahasiswa calon guru matematika di STKIP Qomaruddin memiliki kepercayaan yang tinggi pada anggapan bahwa guru bertanggungjawab pada pencapaian belajar siswa dan mereka juga merasa percaya diri bahwa mereka akan mencari metode pengajaran matematika yang lebih baik lagi. Sementara itu, mahasiswa calon guru matematika masih meragukan apakah mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk mengajar matematika. Selain itu, mereka juga kurang percaya diri pada kemampuan mereka untuk menggunakan manipulasi-manipulasi dalam menjelaskan mengapa matematika berfungsi.

Saran

Meskipun perolehan skor *self-efficacy* pada pengelolaan kelas dan pengajaran matematika cukup baik, namun *self-efficacy* tidak mencerminkan kemampuan yang sebenarnya, melainkan hanya persepsi diri calon guru akan kemampuan mereka. Untuk itu, perlu dilakukan studi lanjut untuk mengukur kemampuan calon guru yang sebenarnya terkait pengajaran matematika serta pengelolaan kelas. Disamping itu, banyak faktor yang mungkin mempengaruhi *self-efficacy* mahasiswa calon guru matematika di STKIP Qomaruddin Gresik. Namun, terlepas dari apapun penyebabnya,

hasil dari penelitian ini baiknya digunakan oleh institusi yang bersangkutan sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan program-program pendidikan dan pelatihan calon guru matematika kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, P. 1985. "Teacher efficacy: A motivational paradigm for effective teacher education". *Journal of Teacher Education*, 35, 28-32.
- Ashton, P., & Webb, R. B. 1982. *Making a difference: Teacher's sense of efficacy and student achievement*. New York: Longman
- Baker, P. H. 2002. The role of self-efficacy in teacher readiness for differentiating discipline in classroom settings. (Disertasi Doktor) tersedia di Database disertasi ProQuest
- Bandura, A. 1977. "Self-Efficacy: Toward unifying theory of behavioural change". *Psychological Review*, 84 (2): 191- 215
- Bandura, A. 2006. Adolescent Development from an Agentic Perspective. Di F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of Adolescents* (pp.1- 44). Connecticut: Information Age Publishing
- Etheridge, L. 2016. Mathematics anxiety and mathematics self-efficacy as predictors of mathematics teaching self-efficacy. (Disertasi Doktor) tersedia di Database disertasi ProQuest
- Gavora, P. 2010. "Slovak pre-service teacher self-efficacy: Theoretical and research considerations". *The New Educational Review*, 21(2): 17-30
- Gibson, S., & Dembo, M. 1984. Teacher efficacy: A construct validation. *Journal of Educational Psychology*, 76(4): 569-582.
- Inceçay, G., & Dollar, Y.K.** 2012. "Classroom management, self-efficacy, and readiness of Turkish pre-service English teachers". *International Association of Research in Foreign Language Education and Applied Linguistics*, 1 (3): 189-198
- Kahle, D. 2008. How elementary school teachers' mathematical self-efficacy and mathematics teaching self-efficacy relate to conceptually and procedurally oriented teaching practices. *Doctoral dissertation*. Available from ProQuest Dissertations and Theses database. (AAT 3313038)
- Protheroe, N. 2008. *Teacher efficacy: What is it and does it matter?.* Laporan penelitian diakses pada tanggal 1 Desember 2017 di www.naesp.org
- Pendergast, D., Garvis, S., & Keogh, J. 2011. "Pre-service student -teacher self-efficacy beliefs: an insight into the making of teachers". *Australian Journal of Teacher Education*, 36 (12): 46-58.
- Tschannen-Moran, M., Woolfolk Hoy, A., & Hoy, W.K. 1998. "Teacher efficacy: its meaning and measure". *Review of Educational Research*, 68: 202-248.